

# MENEMUKAN TUHAN DI TAPAL BATAS<sup>1</sup>

## Suatu Upaya Berteologi di Konteks Masyarakat Urban

Mariska Lauterboom

### **Abstract**

*This paper aims to give an alternative of understanding on how to do theology within the context of an urban society of Indonesia. This society characterized by multiculturalism in one hand and individualism on the other hand, which will influence the interaction of the people in daily basis. People therefore need to meet and experience God as they encounter one to another at their boundaries. Relationship, then, could be something more than a routine activity; more than just on the surface. It will be a meaningful one that would affect people's identity. Boundary then can be defined as a place where people negotiate their life. The possibility to change as well as to respect is widely open. God is beyond "the constructed boundaries and identities" created by the people, socially and culturally. God encourage and enable the society to cross these boundaries that many times trapped them on their comfort zone while at the same time make them forget that there are neighbors surround them that need their loving kindness. In so doing, heterogeneity of community and the uniqueness of an individual will be cherished. Then, God is here!*

**Keywords:** *Community, urban, pluralism, individualism, limits, theology, God.*

### **Pendahuluan**

Berteologi adalah sebuah proses dinamis yang dilakukan oleh manusia dalam upaya pencarian akan hakikat Tuhan yang menyatakan diriNya dalam kehidupan ciptaan di segala tempat dan segala abad. Dengan pemahaman seperti ini maka teologi itu seharusnya tidak statis melainkan akan terus-menerus berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan kehidupan dunia itu sendiri. Dengan kata lain, berteologi haruslah merupakan sebuah upaya pencarian dan pembuatan makna (*meaning-making*) yang sesuai konteks, bukan penerimaan makna (*meaning-receiving*). Pemahaman ini tentunya akan mengantarkan pemeluk agama untuk memahami Tuhan dalam konteks yang berbeda-beda yang bertujuan untuk menjawab secara khusus pergumulan konteks tersebut, termasuk di tengah masyarakat urban. Masyarakat urban atau masyarakat perkotaan ini ditandai dengan begitu banyak karakteristik yang secara khusus membedakannya dari masyarakat pedesaan atau masyarakat rural. Dalam tulisan ini

---

<sup>1</sup> Istilah ini terinspirasi dari judul buku karya McSpadden. Lihat Lucia Ann McSpadden, *Meeting God at the Boundaries: Cross-Cultural-Cross-Racial Clergy Appointments* (Nashville, Tennessee: General Board of Higher Education and Ministry, The United Methodist Church, 2013).

saya akan fokus pada dua karakter saja yang bagi saya adalah ciri utama dari masyarakat kota yaitu “kemajemukan” dan “individualisme.”

Kemajemukan dan individualisme membawa manusia bergumul dengan masalah identitas. Permasalahan akan muncul ketika identitas sebagai sesuatu yang bukan kodrati, diyakini sebagai bersifat tetap dan tidak bisa berubah, termasuk identitas agama. Identitas yang diyakini kekal ini kemudian dibawa dalam perjumpaan manusia di tapal batas, lalu berdampak pada hubungan yang terjalin menjadi hanya bersifat basa-basi tanpa ada makna mendalam. Semua pihak sudah merasa nyaman dengan identitasnya dan tidak ada keinginan untuk benar-benar saling terbuka dan memahami. Relasi warga masyarakat perkotaan hanya sebatas rutinitas belaka; individualisme menjadi tumbuh subur. Lalu ketika diperhadapkan dengan masalah yang ditimbulkan oleh karena kemajemukan, yang ada hanyalah resistensi dan konflik. Hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya pihak yang mau bernegosiasi, berubah dan mengubah identitasnya. Masyarakat kota lalu mulai kehilangan kehangatan perjumpaan di tapal batas. Batasan dalam segala bentuknya dianggap sebagai sekat atau garis yang memisahkan. Dalam kaitan dengan hal ini muncul beberapa pertanyaan. Batasan ini mengikuti standar siapa dan bagaimana? Siapa yang ada di dalam batas dan siapa yang ada di luar batasan tersebut? Bagaimana seharusnya mengartikan tapal batas? Bagaimana berteologi di tengah masyarakat urban ini?

Dalam hubungan dengan semua pertanyaan tersebut, saya akan menyajikan empat pokok penting. Pertama adalah tentang karakteristik masyarakat urban. Pada bagian ini saya akan berfokus pada kemajemukan dan individualisme. Bagian kedua dari paper ini akan memaparkan tentang teologi kontekstual melalui pemikiran Stephen Bevans, Kwok Pui-Lan dan M. Thomas Thangaraj, sebagai upaya untuk mengkonstruksi pemahaman bersama tentang model teologi yang cocok bagi konteks masyarakat urban yang majemuk dan individualis di Indonesia; secara khusus untuk menjawab pergumulan tentang memaknai Tuhan. Pada bagian ketiga, saya akan membahas tentang menemukan Tuhan di tapal batas. Di dalamnya akan diuraikan secara konkrit bagaimana upaya berteologi dalam konteks masyarakat urban di Indonesia. Pada akhirnya tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan yang potensial untuk dikembangkan dalam penelitian dan pembahasan selanjutnya tentang berteologi di konteks masyarakat urban Indonesia.

## Masyarakat Urban dan Karakteristiknya

Istilah urban menurut Soetomo dapat diartikan sebagai "sifat perkotaan."<sup>2</sup> Lebih lanjut dia mengatakan bahwa kota harus dipahami dalam dua aspek, yaitu aspek fisik sebagai wujud ruang dengan elemen-elemennya (*city*) dan aspek manusia sebagai subjek pembangunan dan pengguna ruang kota (*citizen*).<sup>3</sup> Kota merupakan "*human settlement*," yaitu tempat manusia bermukim dengan segala kehidupannya.<sup>4</sup> Manusia dipahami sebagai individu tetapi juga sebagai masyarakat.<sup>5</sup> Melalui pemahaman ini dapat disimpulkan bahwa aspek fisik dan aspek manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat, saling mempengaruhi satu terhadap yang lain. Hal ini sejalan dengan pandangan DK Halim bahwa kota adalah tempat untuk membentuk perilaku manusia; perilaku akan terbentuk karena ada stimulus yang diterima dan kemudian direspons oleh manusia sesuai dengan makna yang didapatkan dari pengetahuan dan pengalaman.<sup>6</sup> Jadi situasi kota berpengaruh pada masyarakatnya, begitu juga sebaliknya.

Masyarakat urban itu sendiri adalah "masyarakat yang bertipekan peradaban industri modern dan keberagaman dalam tradisi kulturalnya yang menekankan pada nilai-nilai yang sekuler, yang lebih bersifat individu daripada terintegrasi."<sup>7</sup> Dengan pemahaman seperti ini, maka dapat dicatat setidaknya empat (4) ciri khas dari masyarakat urban, yaitu: 1. heterogenitas dalam banyak hal terutama dalam tradisi atau budaya, 2. industrialisasi, 3. nilai-nilai yang sekuler, 4. individualisme. Selain keempat ciri ini, masyarakat urban juga bercirikan hal-hal sebagai berikut: lebih fokus pada keluarga inti saja (*the nuclear families*), angka perceraian yang tinggi, mata pencaharian umumnya berkaitan dengan industri, terdapat kesenjangan kelas dan kesenjangan sosial, mobilitas masyarakat sangat tinggi, masyarakat menjadi materialis, penekanan pada rasio, norma dan peran sosial mengalami konflik, perkembangan sosial dan budaya yang sangat pesat, dan sebagainya.<sup>8</sup> Semua ciri ini memang menandai

---

<sup>2</sup> Sugiono Soetomo, *Urbanisasi & Morfologi: Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya, Menuju Ruang yang Manusiawi*, Edisi 2 (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013), 19.

<sup>3</sup> Soetomo, *Urbanisasi & Morfologi*, 19.

<sup>4</sup> Soetomo, *Urbanisasi & Morfologi*, 19.

<sup>5</sup> Soetomo, *Urbanisasi & Morfologi*, 20.

<sup>6</sup> DK Halim, *Psikologi Lingkungan Perkotaan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 21.

<sup>7</sup> An Encyclopedia Britannica Company, Merriam Webster Dictionary, accessed February 20, 2014, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/urban%20society>.

<sup>8</sup> Puja Mondal, "20 Important Characteristics of Urban Community," accessed February 20, 2014,

kehidupan masyarakat di perkotaan, namun secara khusus saya hanya akan fokus pada dua ciri utama yang menurut saya paling nampak dan paling mempengaruhi masyarakat urban yaitu "individualisme dan kemajemukan."

Individualisme berkaitan dengan egoisme dan privatisasi dalam semua aspek kehidupan manusia. Ini adalah karakter utama masyarakat kota. Dengan melihat realita yang ada di salah satu kota di Indonesia yaitu kota Jakarta, Halim berasumsi bahwa penduduk kota menjadi terasing di kota mereka sendiri. Ia lebih jauh mengatakan bahwa "mereka berkeliling dari satu bangunan ke bangunan lain, terprogram secara otomatis dalam aktivitas rutin sehari-hari dan disetir oleh gaya hidup konsumtif serta dikondisikan oleh kapitalisme global."<sup>9</sup> Semua aktivitas rutin ini ternyata lalu mulai mengikis interaksi sosial yang mendalam. Hubungan yang terjalin sebatas formalitas dan rutinitas saja antar sesama penduduk kota, tanpa ada makna yang mendalam. Kota lalu menjadi tempat yang tepat di mana manusia yang tadinya suka menolong dan memiliki perilaku "pro-sosial" akan terbentuk menjadi orang yang egois-individualis.<sup>10</sup>

Sejalan dengan ini B. S. Mardiatmadja mengatakan bahwa struktur sosial kota menentukan mentalitas penghuninya.<sup>11</sup> Jadi kota memang menjadi tempat pembentukan perilaku manusia. Dengan kata lain, perilaku warga kota selalu terkait dengan lingkungan hunian di mana ia tinggal. Lingkungan bisa memfasilitasi perilaku warga sesuai keinginannya. Jika tidak tercapai maka akan muncul "*stress, overload, arousal*" yang bisa menyebabkan warga kota merubah *setting* lingkungannya atau malah merubah perilakunya.<sup>12</sup> Hal inilah yang kemudian menyebabkan resiko orang menjadi individualis begitu besar di konteks perkotaan dengan lingkungan yang memang dibuat dan dirancang untuk memenuhi konsep "privatisasi," seperti misalnya setiap kamar dalam sebuah rumah akan dilengkapi dengan televisi yang diasumsikan berguna untuk menambah kenyamanan, tapi justru pada saat yang bersamaan setiap anggota keluarga akan menonton acara TV masing-masing di kamarnya. Hal ini ternyata mengurangi bahkan menghilangkan waktu bersama (waktu keluarga), kemudian akan menciptakan pribadi-pribadi yang individualis. Contoh lain misalnya *gadget* dan

---

<http://www.yourarticlelibrary.com/sociology/20-important-characteristics-of-urban-community-sociology/4873/>.

<sup>9</sup> Halim, *Psikologi Lingkungan*, 4.

<sup>10</sup> Halim, *Psikologi Lingkungan*, 13.

<sup>11</sup> B. S. Mardiatmadja, S. J. *Puber di Kota Besar Metropolitan* (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2011), 48.

<sup>12</sup> Halim, *Psikologi Lingkungan*, 21.

jejaring sosial. Tentunya punya dampak yang positif karena "mendekatkan yang jauh" tapi saat yang bersamaan juga akan "menjauhkan yang dekat." Hubungan *face to face* mulai terkikis dengan komunikasi dunia maya "*facebook*." Solidaritas hadir sejauh simbol "*like*" yang ada di media ini. Akhirnya terbentuklah orang yang tidak saling peduli pada lingkungan nyata yang ada di sekitarnya dan jadilah pribadi yang "privat." Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang disimpulkan Halim bahwa dalam ruang publik kota di era teknologi informasi dewasa ini, semakin besar sebuah kota dan komunitas sosialnya justru akan semakin memperkecil interaksi sosial yang terjadi.<sup>13</sup>

Selain individualisme yang terbentuk, pluralisme atau heterogenitas juga adalah karakter utama dalam suatu masyarakat urban atau perkotaan. Mardiatmadja mengklaim bahwa "kota besar seperti Jakarta menyuburkan semangat individualisme dan amat membiarkan perbedaan dalam banyak hal, khususnya berkaitan dengan nilai dan keyakinan."<sup>14</sup> Realitas perbedaan ini tidak bisa dihindari dalam sebuah masyarakat urban. Kemajemukan atau pluralisme atau heterogenitas ini tampak dalam setiap aspek kehidupan manusia, baik itu agama, mata pencaharian, bahasa, budaya, dan sebagainya.

Secara khusus menyangkut heterogenitas agama di Indonesia, hal ini merupakan suatu realitas yang secara sadar harus dihadapi oleh semua pemeluk agama dan kepercayaan yang majemuk di Indonesia. Indonesia bukanlah sebuah negara agama seperti Iran atau Irak, tetapi Indonesia juga bukanlah sebuah negara sekuler. Indonesia adalah negara yang mengakui enam (6) agama resmi dan begitu banyak aliran kepercayaan. Pluralitas merupakan tantangan yang kontemporer dan mendasar bagi eksistensi masing-masing agama di Indonesia,<sup>15</sup> sekaligus suatu peluang, karena jika kemajemukan agama itu dapat ditangani secara tepat, kemungkinan konflik dapat berubah menjadi suatu dukungan moral, etis, dan spiritual yang positif bagi kehidupan berbangsa, dan bernegara, bahkan beragama.<sup>16</sup> Di sinilah letak pentingnya menemukan teologi yang menjawab konteks heterogenitas di masyarakat perkotaan, secara khusus

---

<sup>13</sup> Halim, *Psikologi Lingkungan*, 51-65.

<sup>14</sup> Mardiatmadja, *Puber di Kota*, 60.

<sup>15</sup> Martin L. Sinaga, "Pendahuluan: Meretas jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: *Theologia Religionum*," dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia* (Jakarta: BPK-GM, 2000), 1.

<sup>16</sup> John A. Titaley, "Kemerdekaan dan Masa Depan Indonesia: Suatu Refleksi Teologis" dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia* (Jakarta BPK-GM, 2000), 201.

bagaimana mengalami dan memaknai Tuhan dalam konteks ini, ketika manusia saling berjumpa satu dengan yang lainnya.

### **Tuhan dalam Teologi Kontekstual**

Teologi kontekstual tentunya adalah teologi yang berangkat dari kondisi nyata yang terjadi dalam sebuah komunitas. Teologi ini berangkat dari pemahaman bahwa semua orang bisa melakukan teologi mereka masing-masing sebagai bentuk pergumulan atas konteks yang berbeda-beda. Jadi teologi bukanlah sebuah upaya meneruskan makna saja, tapi justru teologi adalah upaya penciptaan dan penemuan makna yang dilakukan baik secara pribadi maupun secara komunal berdasarkan konteks masing-masing. Stephen Bevans mengatakan teologi yang ada hanyalah teologi yang kontekstual, seperti teologi feminis, teologi pembebasan, teologi Asia-Amerika, teologi Afrika, dan sebagainya.<sup>17</sup> Jadi, suatu teologi barulah menjadi teologi apabila ia kontekstual. Baginya, seperti yang dikutip oleh John Titaly, "teologi kontekstual adalah teologi yang dilakukan dengan memperhatikan berita injil, tradisi sosial dalam kebudayaan tempat seorang berteologi, perubahan sosial dalam kebudayaan tersebut, baik yang disebabkan oleh perubahan teknologi atau perjuangan rakyat kecil bagi keadilan, kesetaraan dan pembebasan."<sup>18</sup> Dengan pemahaman seperti inilah maka berteologi yang menjawab kebutuhan konteks masyarakat urban adalah suatu keharusan dan teologi yang dimaksudkan adalah teologi kontekstual yang bertujuan untuk membebaskan semua orang.

Pertanyaan selanjutnya yang signifikan untuk dijawab dan digumuli adalah bagaimana dengan Tuhan dalam berteologi kontekstual yang membebaskan seperti ini? Tuhan dalam teologi kontekstual seperti misalnya teologi pembebasan dan teologi poskolonial, tentunya tidak terbatas dan tidak bisa dibatasi pada definisi tertentu. Pemahaman Tuhan seperti inilah yang bagi saya tepat untuk konteks masyarakat urban. Dalam hal ini Tuhan milik siapa saja. Tuhan tentunya harus dapat dirasakan, dialami, dan dijumpai oleh setiap orang di komunitas kota. Tuhan juga adalah Tuhan yang membebaskan, yang memanusiakan manusia dan yang peduli terhadap penderitaan

---

<sup>17</sup> Stephen Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002), 1.

<sup>18</sup> John A. Titaly, *Menuju Teologi Agama-Agama yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Guru Besar* (Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2001), 5.

yang dialami manusia serta ciptaan yang lainnya. Dengan ini maka Tuhan adalah realitas yang mewujud dalam berbagai pengalaman hidup manusia setiap hari.

Menurut Kwok Pui-Lan, Tuhan adalah Tuhan yang hadir dan berbicara dalam semua realitas kehidupan manusia.<sup>19</sup> Berteologi yang dimaknai sebagai upaya menemukan dan memaknai Tuhan, adalah tentang sebuah upaya keluar dari diri sendiri atau menyeberang batas, yang oleh Pui-Lan disebut sebagai sebuah "*Border passage*."<sup>20</sup> Ia menggunakan istilah "*passage*" bukan "*crossing*," karena baginya istilah tersebut mengindikasikan sebuah proses yang sedang berlangsung dan perjalanan yang sementara ditempuh. *Border passage* adalah bagian penting dari sejarah modern dan kolektif yang ternyata mempengaruhi kehidupan privat manusia.<sup>21</sup> Jadi upaya menyeberang batas berdampak pada baik kehidupan komunal maupun individual, publik maupun domestik. Keberadaan Tuhan dalam berteologi seperti ini pada akhirnya tidak dibatasi oleh suatu tradisi atau doktrin atau praktik agama tertentu, termasuk juga tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui pemahaman inilah, maka Tuhan itu bisa hadir di mana saja dan kapan saja. Hal ini sekaligus berarti Tuhan ada di tapal batas interaksi manusia satu dengan yang lainnya; ketika manusia berjumpa satu dengan yang lain. "Yang Transenden" atau "Yang Kudus" itu bisa hadir dan menyatakan diri dalam berbagai budaya, bermacam praktek dan beraneka ragam cerita.<sup>22</sup> Sejalan dengan ini, M. Thomas Thangaraj meyakini bahwa praktik berteologi yang dilakukan oleh manusia seharusnya membiarkan Tuhan itu menjadi Tuhan, yaitu membiarkan Tuhan berada dalam keberadaannya sendiri, manusia tidak memaksakan kehendak dan keberadaannya kepada Tuhan.<sup>23</sup> Baginya, pada saat Tuhan disembah sebagai Tuhan, maka semua yang lain sifatnya relatif. Jadi, Tuhan dan hakikatNya tidak dapat dibatasi dalam identitas-identitas tertentu.

Melalui semua pemahaman yang telah dikemukakan, setidaknya ada tiga hal penting yang menjadi catatan berteologi di masyarakat kota; yaitu tentang memaknai kehadiran Tuhan dalam masyarakat urban dengan karakteristiknya yang individualis

---

<sup>19</sup> Kwok Pui-Lan, *Discovering the Bible in the Non-Biblical World* (Eugene, Oregon: Wipf&Stock Publishers, 2003), 8.

<sup>20</sup> Kwok Pui-Lan, "A Theology of Border Passage" dalam D. N. Premnath (ed), *Border Crossings: Cross-Cultural Hermeneutics* (Markynoll, New York: Orbis Books, 2007), 103-7.

<sup>21</sup> Pui-Lan, *A Theology of Border*, 104.

<sup>22</sup> Pui-Lan, *A Theology Of Border*, 115.

<sup>23</sup> M. Thomas Thangaraj, "Let God Be God: Crossing Boundaries as a Theological Practice" dalam Premnath, ed., 100.

dan pluralis. *Pertama*, teologi yang dikembangkan haruslah teologi yang menjawab konteks masyarakat urban, secara khusus individualisme dan heterogenitas. *Kedua*, teologi tersebut tentunya harus membebaskan semua, baik secara individual maupun komunal. *Ketiga*, mengikuti pandangan Pui-Lan, Tuhan hadir dalam berbagai budaya, praktek dan beraneka ragam cerita. Tuhan tidak dibatasi oleh identitas ataupun aktivitas agamawi tertentu. Tuhan ada di tapal batas.

### **Berteologi di Tapal Batas**

Individualisme dan kemajemukan, disadari atau tidak telah menciptakan batasan-batasan dalam kehidupan kaum urban. Batas atau batasan bisa dimengerti dalam tiga pemahaman.<sup>24</sup> *Pertama*, sebagai sesuatu seperti sungai, pagar, atau garis imajiner yang menunjukkan di mana ujung akhir sebuah wilayah dan di mana awal dari wilayah lainnya. *Kedua*, batasan bisa juga diartikan sebagai suatu titik atau batas yang mengindikasikan dua hal menjadi berbeda satu terhadap yang lainnya. *Ketiga*, batasan bisa juga dimengerti sebagai peraturan-peraturan tidak resmi tentang apa yang tidak boleh dilakukan. Dengan kata lain, batasan-batasanlah yang mendefinisikan perilaku yang diterima. Batasan menurut pemahaman ini bisa dibagi atas batasan fisik dan non-fisik. Yang pertama bisa dimaknai sebagai batasan yang kelihatan secara kasat mata seperti sungai, laut, pagar rumah, pintu kamar, bantal guling, dan sebagainya, sedangkan batasan non-fisik bisa dipahami sebagai batasan yang ada tapi tak tampak oleh indera penglihatan, seperti misalnya identitas seseorang. Dalam tulisan ini, *boundary*, yang diterjemahkan sebagai "tapal batas" akan dipahami dalam kaitan dengan semua pemahaman ini, namun saya berharap dapat mengarahkan para pembaca untuk melihat tapal batas bukan sebagai batasan yang memisahkan atau membedakan, tapi justru sebagai "tempat terjadinya perjumpaan antara dua orang atau dua pihak atau dua komunitas atau lebih yang kemudian memunculkan potensi negosiasi." Dalam perspektif inilah saya akan mengkaji tentang tapal batas dalam upaya berteologi di konteks masyarakat urban Indonesia.

Dalam konteks masyarakat kota, secara khusus kota besar seperti Jakarta, batasan jelas tercipta ketika masyarakat dicirikan oleh kemajemukan dan individualisme. Orang mulai mengambil jarak terhadap hubungan yang lebih intens dan

---

<sup>24</sup> Merriam Webster Dictionary, accessed February 20, 2014, <http://www.merriam-webster.com/dictionary/boundary>.



mendalam, lalu fokus pada hubungan yang lebih formal, basa-basi, rutinitas dan sejenisnya. Hal ini dikarenakan kesibukan, waktu yang tidak cukup, tuntutan kehidupan yang semakin tinggi, tetapi juga justru karena perbedaan yang ada. Orang sudah merasa lelah terlebih dahulu untuk dapat menyelami kehidupan seseorang yang berbeda dari dirinya. Orang sudah merasa nyaman dengan rutinitas yang ada di hadapan mereka, sehingga tidak mau dipusingkan dengan suatu kebiasaan baru. Seseorang lalu hanya berpikir tentang bagaimana urusannya dapat diselesaikan. Kalau relasi yang dijalin itu untuk kepentingan urusan privat saya, maka akan saya lakukan. Sebaliknya jika tidak, maka saya lebih memilih untuk menghabiskan waktu di depan televisi atau di dalam kecanggihan dan kenikmatan dunia virtual. Relasi yang mendalam dan bermakna lalu menjadi kurang dirasakan di konteks perkotaan.

Dalam kaitan dengan hal ini, identitas lalu menjadi isu yang sangat penting untuk dibahas. Ketika orang berada di tapal batas, identitas mempengaruhi dia dalam berinteraksi dengan orang lain. Identitas bisa dimaknai sebagai sesuatu yang sejak dilahirkan sudah ada dan melekat pada diri individu, tapi identitas juga bisa merupakan sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial budaya. Identitas sosial-budaya yang melekat pada diri setiap individu bersifat kompleks yang didapatkan melalui pengalaman hidup dan berbagai macam peran yang dimiliki seseorang dalam suatu konteks masyarakat.<sup>25</sup> Jadi identitas yang dimiliki seseorang bersifat "*multiplicity*," banyak dan beragam.

Selain sebagai hasil konstruksi, banyak dan beragam, identitas juga harus dipahami sebagai yang tidak bersifat permanen, tapi bisa berubah dan diubah. Memang ada identitas yang bersifat tetap, namun secara khusus yang dirujuk dalam tulisan ini adalah identitas yang merupakan hasil bentukan, bukan yang alami. Identitas yang bukan kodrati ini sifatnya *fluid*, bergerak dan tidak tetap, seperti misalnya identitas seseorang dalam kaitan dengan jender, status sosial, juga agama. Semua identitas ini bukan kodrati, artinya bahwa identitas ini dinamis dan bisa berubah-ubah sesuai dengan pengalaman yang dijumpai dalam kehidupan manusia setiap hari. Jadi identitas tersebut dibawa ketika berinteraksi dengan orang lain, tapi juga terbentuk sebagai hasil dari relasi tersebut. Bagaimana jika relasi dan interaksi itu hanya sebatas formalitas? Bagaimana ketika orang tidak saling tahu, tidak kenal dan tidak peduli satu dengan yang

---

<sup>25</sup> Premnath, *Border Crossings*, 2.

lainnya, bahkan ketika mereka hidup bertetangga? Bagaimana jika identitas hasil konstruksi dipahami sebagai yang kodrati? Inilah yang seringkali mewarnai hubungan antar manusia di kota-kota besar di Indonesia.

Ketika seseorang bertemu di suatu tempat dengan orang lain maka identitas merekapun akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi satu dengan yang lainnya, termasuk persepsi dan asumsi yang dibawa ke dalam perjumpaan dengan yang lain tersebut. Konflik terutama akan muncul ketika identitas tertentu yang melahirkan standar tertentu, ternyata bertentangan dan kemudian dipaksakan untuk dikenakan juga bagi pihak lain dengan identitas yang berbeda dan standar yang juga berbeda. Di sini identitas yang adalah hasil "bentukan sosial-budaya" diasumsikan dan diyakini sebagai identitas yang "kodrati." Masalah akan muncul ketika hal ini terjadi, yaitu yang berkaitan dengan standar manakah yang akan dipilih ketika dua standar saling dipertentangkan, seperti misalnya dalam hubungan Islam-Kristen di Indonesia. Masalah standar siapa yang harus diikuti ini ternyata memicu konflik bahkan konflik berdarah, seperti yang pernah terjadi di kota Ambon dan di Poso. Orang rela membunuh demi mempertahankan identitas SARA (suku, agama, ras dan antar-golongan), yang diyakini sebagai sesuatu yang kodrati; lebih benar dibandingkan dengan yang lain, sehingga yang lain harus mengikuti.

Kenyamanan seperti inilah yang harus dikritisi. Spadden mengatakan bahwa ketika manusia telah merasa nyaman di dalam komunitasnya dan kokoh memegang identitas-identitas khususnya, maka dia akan cenderung untuk tidak lagi mempertanyakan hakikat mendasar dari komunitas dan kompleksitas identitasnya.<sup>26</sup> Komunitas ini bisa jadi adalah komunitas keagamaan, seperti misalnya komunitas Kristen atau komunitas Islam yang ada di Indonesia, secara khusus di daerah perkotaan. Komunitas ini telah sekian lama hidup dalam apa yang disebut sebagai "comfort zone" atau zona nyaman. Lebih lanjut Spadden mengatakan bahwa tatkala seseorang mengkonfrontasi suatu batas, yaitu tempat di mana dua pihak atau dua komunitas saling bertemu dan berhubungan, maka semuanya akan berubah atau setidaknya punya potensi yang positif untuk berubah.<sup>27</sup> Apa yang selama ini dianggap nyaman lalu mulai berhadapan dengan apa yang disebut sebagai suatu upaya "negosiasi," atas dasar

---

<sup>26</sup> McSpadden, *Meeting God*, 4.

<sup>27</sup> McSpadden, *Meeting God*, 5.

kesadaran bahwa manusia hidup tidak sendiri dan bahwa manusia berbeda satu dengan yang lainnya. Identitas dinegosiasikan sebagai upaya menemukan pemahaman bersama, bahkan juga untuk menemukan sebuah identitas bersama, yaitu identitas yang baru demi kepentingan semua.

Jadi negosiasi di sini dapat dipahami sebagai suatu upaya membicarakan secara mendalam perbedaan dan kesamaan yang dimiliki dengan tujuan mencapai kesepakatan demi kepentingan bersama. Negosiasi inilah yang dalam istilah teologi agama-agama dikenal sebagai "dialog." Tentunya dialog yang dimaksud bukanlah sekedar dialog dalam arti harafiah, melainkan dialog sebagai wadah atau tempat di mana orang-orang yang berbeda (para peserta dialog) berusaha dengan sepenuhnya dan setulusnya untuk saling mengenal dan memahami. Dialog di sini bukan dalam upaya pemersatuan, melainkan dengan tujuan untuk saling mengenal lebih baik dan mengurangi berbagai macam prasangka serta salah paham.<sup>28</sup> Dialog ini menurut saya hanya bisa terjadi di tapal batas, sebagai tempat pertemuan dua orang atau dua pihak. Tapal batas bukan hanya sebagai tempat pertemuan saja, tapi tapal batas sekaligus mengisyaratkan kemauan untuk keluar dari diri sendiri dan menjangkau orang lain. Lebih jauh lagi, dalam dialog di tapal batas ini para peserta berusaha untuk mendengarkan dan berbicara, berbicara dan mendengarkan, mencari pengertian yang tepat dan jujur tentang agama lain,<sup>29</sup> juga budaya-budaya lain.

Pada sentra-sentra kebudayaan, seperti di kota-kota besar, yaitu sebagai tempat berkembangnya berbagai macam etnis dan budaya, justru pertemuan antar kebudayaan harus dimengerti sebagai upaya untuk memperkaya kebudayaan tersebut.<sup>30</sup> Dalam kaitan dengan hal ini, dialog adalah jalan untuk mewujudkan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi. Dialog lalu mengandung makna saling belajar dan memahami satu sama lain. Dalam bahasa Gerrit Singgih dialog dimaknai sebagai "perjumpaan" (*encounter*),<sup>31</sup> yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Ketika

---

<sup>28</sup> Franz Magnis-Suseno, "Dialog Antar-Agama di Jalan Buntu?," dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann (ed.), *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Perdamaian dan Masa Depan* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003), 27.

<sup>29</sup> Mulder, D. C. "Hubungan Antar Dialog dan Misi", dalam Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P. D. Latuhamallo* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 158.

<sup>30</sup> Syafiq A. Mughini, "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme," Prolog dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013), xii-xiii.

<sup>31</sup> Singgih, E. Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 169.

manusia memahami bahwa setiap orang beragama harus saling mengerti satu dengan yang lain dalam semua aspek kehidupan, hal ini tentunya mengandung implikasi keterbukaan dalam mengungkapkan dan memahami perbedaan-perbedaan termasuk juga kesamaan-kesamaan yang ada.

Identitas lalu seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang tidak tetap dan bisa berubah ketika terjadi perjumpaan dan dialog di tapal batas. Tapal batas itu sendiri lalu menjadi tempat untuk bernegosiasi, daripada sesuatu yang berfungsi sebagai garis yang membagi dan membedakan.<sup>32</sup> Heterogenitas di sini justru seharusnya memberikan peluang yang seluas-luasnya untuk saling bernegosiasi. Dalam situasi seperti inilah, maka manusia akan berjumpa dengan Tuhan yang mencipta realitas yang majemuk itu, yaitu ketika mereka saling berinteraksi dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, pemeluk agama dituntut untuk melihat melampaui batasan-batasan yang ada, termasuk juga batasan dalam dogma, doktrin dan tindakan agamawi. Lalu harus dengan keberanian melihat hakikat dari tapal batas tersebut sebagai tempat untuk bernegosiasi. Jadi tapal batas antar manusia atau antar komunitas itu tidaklah permanen dan statis, melainkan adalah "*relational spaces*" dalam bahasanya Spadden, yaitu ruang untuk manusia menjalin relasi di mana perbedaan dan kesamaan akan dinegosiasikan untuk kepentingan bersama. Dengan ini maka orang dan komunitas akan berubah di tapal batas. Standar-standar individualis itu lalu menjadi sesuatu yang diganti dengan standar komunal yang baru, dengan tetap menghargai keunikan tiap individu yang ada. Jadi tidak ada yang di luar dan tidak ada yang di dalam; tidak ada yang superior dan yang inferior; tidak ada yang dominan dan yang margin. Manusia bisa memahami bahwa identitas dan eksistensi, termasuk agamawi, tidak terikat pada satu komunitas tertentu atau satu cara tertentu dalam melakukan sesuatu hal tertentu.<sup>33</sup> Inilah menurut saya sebuah upaya berteologi yang harus dikembangkan di konteks masyarakat urban di Indonesia, yaitu bagaimana berusaha bernegosiasi dan menjalin relasi yang mendalam serta bermakna di tapal batas sambil membawa identitas-identitas yang diyakini bisa berubah sebagai hasil perjumpaan tersebut. Semuanya akan dimungkinkan karena manusia tidak hanya bernegosiasi saja, tapi sekaligus menemukan dan memaknai kehadiran Tuhan di tapal batas tersebut.

---

<sup>32</sup> Homi K. Bhabha, *The Location of Culture* (London and New York: Routledge, 1994), 99-100.

<sup>33</sup> McSpadden, *Meeting God*, 5.

Upaya untuk bernegosiasi dalam interaksi di tapal batas ini ternyata sudah ada di dalam Alkitab. Ada beberapa contoh tentang bagaimana seseorang menyeberangi tapal batasnya justru dalam rangka menyatakan kesetiannya kepada Tuhan, misalnya Musa yang menyeberangi batasan-batasan sosial yang dikonstruksikan. Musa lahir sebagai seorang Ibrani, dibesarkan sebagai seorang Mesir yang akhirnya menikahi seorang Kush yaitu wanita Afrika. Ini kemudian membuat dia seakan-akan tidak menjadi milik satu komunitas. Dengan kata lain "*he is out of the box*," tidak ada dalam satu kategori atau identitas tertentu. Selain Musa ada juga Rasul Paulus yang mengkonfrontasi batasan yang ada, lalu akhirnya membuat standar baru yang memanusiaikan semua manusia, yang mengikutsertakan semua manusia di dalam pemerintahan Allah, bukan hanya orang Yahudi dengan hukum sunatnya saja, tapi juga orang Yunani yang tidak mengenal sunat, bahkan semua orang. Ada juga Maria, saudara Marta dan Lazarus, yang berani menyeberang batas budaya patriarki dengan memilih duduk bersama-sama dengan Tuhan Yesus dan para murid, bukan melayani di dapur bersama dengan Marta saudaranya seperti yang lazimnya dilakukan para perempuan di zaman itu.

Selain Musa, Paulus dan Maria, Tuhan Yesus pun menjadi contoh tentang bagaimana negosiasi tapal batas itu terjadi. Pelayanan Tuhan Yesus menunjukkan bagaimana Ia menyeberangi batasan-batasan yang ada, baik itu secara fisik, spiritual, maupun ideologi. Tuhan Yesus seringkali ditantang ketika Ia harus berhadapan dengan batasan-batasan ini, tapi Ia selalu menyeberangi tapal batas sosial budaya yang ada di sekelilingnya. Dia bergaul dan berpihak pada orang-orang yang dikategorikan sebagai "*outsiders*" (di luar garis), di luar batasan yang ada, seperti para perempuan, orang Samaria, perempuan pelacur, dan semua yang tertindas. Jadi batasan tidak menghalangi seseorang berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya tapal batas justru adalah tempat orang bertemu dan bernegosiasi; tempat orang menemukan Tuhan lewat kehadiran satu sama lain. Saat tapal batas yang lama hancur, maka sebuah ruang baru yang mentransendenkan polaritas budaya dan sosial menjadi terbuka bagi manusia. Ruang inilah yang kemudian memungkinkan suatu komunitas mengkonfrontasi kuasa-kuasa sosial budaya yang ada dan berani untuk menciptakan standar bersama yang baru demi kepentingan semua. Dengan ini maka seseorang telah "*menyeberang batas*" (*crossing boundaries atau border crossings*) dan ia telah berjumpa dengan Tuhan.

Kalau ini yang terjadi, maka keunikan kehidupan Kristiani (juga keunikan kehidupan Islami, dan sebagainya), keunikan perempuan (juga keunikan laki-laki), keunikan orang Jawa (juga keunikan orang Cina, dan sebagainya), keunikan kaum homoseksual (juga keunikan kaum heteroseksual, dan sebagainya), keunikan kaum muda (juga keunikan kaum non-muda), keunikan orang kota (juga keunikan orang desa) akan terbentuk justru di tapal batas itu. Keunikan kehidupan lahir dari interaksi, komunikasi, negosiasi dan relasi yang terbentuk di tapal batas bersama dengan mereka yang berbeda. Tapal batas itu adalah tempat di mana identitas yang baru dan pemahaman yang baru muncul dan tentunya merupakan suatu perwujudan yang lebih otentik dari komunitas orang-orang yang dikasihi Tuhan.<sup>34</sup> Pada tapal batas tidak ada standar yang superior atau yang inferior, tidak ada yang menang atau yang kalah, yang ada hanyalah sebuah upaya bersama untuk bernegosiasi guna melahirkan standar baru bagi kedua belah pihak. Interaksi manusia di tapal batas ini akan mempengaruhi identitas keagamaannya juga identitas sosial budaya yang lain.

Jadi tapal batas sebagai tempat bernegosiasi dapat dimengerti sebagai tanda bagi identitas seseorang baik itu secara individual dan komunal. Identitas yang seperti ini terbentuk kembali saat seseorang menyeberang batas. Menyeberang batas membantu manusia untuk menghargai dan merayakan keberadaan orang lain. Menyeberang batas adalah praktik berteologi. Tapal batas juga bisa dipahami sebagai garis depan yang memungkinkan sebuah perspektif baru menambah wawasan seseorang dan memperluas lingkaran hubungannya dengan orang lain.<sup>35</sup> Batasan akhirnya perlu untuk direlatifkan, dalam artian “tidak ada batas yang statis dan tetap.” Seorang individu diarahkan untuk mempertanyakan dan memformulasikan kembali pemahamannya terhadap diri sendiri dan orang lain, juga pandangannya tentang komunitas.<sup>36</sup> Dengan pemahaman seperti ini maka “menyeberang batas” menjadi sebuah aktivitas atau praktik berteologi yang membiarkan Tuhan menjadi Tuhan, “*Let God be God,*” yaitu membiarkan Tuhan ada dalam keberadaan dan menjadi dirinya sendiri.<sup>37</sup> Tuhan menjadi Tuhan yang tidak dapat dibatasi oleh dan dalam identitas tertentu.

---

<sup>34</sup> McSpadden, *Meeting God*, 5.

<sup>35</sup> Thangaraj, *Let God*, 100.

<sup>36</sup> Thangaraj, *Let God*, 100.

<sup>37</sup> Thangaraj, *Let God*, 100.

Inilah yang harus diupayakan oleh masyarakat kota. Di tengah konteks masyarakat urban yang dicirikan individualisme dan heterogenitas, maka upaya berteologi seharusnya membuka kesempatan selebar-lebarnya bagi setiap orang untuk turut menjadi teolog sehingga mengalami (*participation-reflection*) dan mengekspresikan (*expression*) perjumpaan mereka dengan Sang Transenden itu. Lalu perjumpaan tersebut bukan hanya komunal sifatnya, tapi juga individual; bukan hanya individual saja tapi juga komunal. Hanya dengan cara berteologi seperti inilah maka individualisme dalam arti "keunikan" bukan "privatisasi atau egoisme," begitu juga dengan keberagaman yang ada di masyarakat urban, akan dirayakan.

### **Kesimpulan**

Berteologi bagi masyarakat urban dengan ciri individualisme dan heterogenitas, adalah upaya menegosiasikan standar-standar yang ada sebagai akibat dari beragamnya identitas yang dimiliki setiap orang atau setiap komunitas. Berteologi yang seperti ini membutuhkan pertemuan di tapal batas, yang mana identitas yang lama akan digantikan oleh identitas yang baru. Itu sebabnya identitas sosial budaya termasuk agama harus dipahami sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan konteks dan bukan kodrati, sehingga identitas tersebut bisa saja berubah ketika terjadi perjumpaan satu dengan yang lain.

Tuhan lalu tidak dibatasi dalam suatu komunitas tertentu dengan identitas tertentu tapi Tuhan itu adalah realitas yang tidak terbatas. Dalam perjumpaan dengan Tuhan yang seperti ini, maka kemungkinan untuk lebih peduli terhadap ketidakadilan dan kemiskinan yang merupakan karakteristik kehidupan perkotaan akan menjadi semakin tinggi, karena beragama tidak terjadi pada tataran doktrinal saja, tapi justru pada tataran praktis kehidupan manusia setiap hari, yaitu bagaimana interaksi manusia satu dengan yang lainnya (bagaimana manusia memperlakukan satu terhadap yang lain). Hal ini bisa terjadi hanya ketika tapal batas bukan dipahami sebagai garis yang memisahkan dan membedakan, tapi "tempat perjumpaan dengan yang transenden demi kemanusiaan." Hal yang sakral itu (*the sacred*) tidak hanya dijumpai di tempat ibadah tertentu saja, tapi juga dalam realitas interaksi manusia setiap harinya. Hal ini menjadi sangat penting bagi masyarakat urban di Indonesia mengingat agama masih berada pada pusat kehidupan komunitas-komunitas perkotaan. Relasi yang terjalin akhirnya

akan lebih dari sekedar formalitas dan rutinitas, tapi relasi yang lebih bermakna karena setiap orang sungguh menyadari bahwa saat ia bertemu dengan orang lain, ia menjumpai Tuhan; saat ia menjalin relasi dengan orang lain, ia sedang menjalin relasi dengan Tuhan; saat ia berbuat kebaikan untuk sesama (manusia ataupun non-manusia), ia melakukannya untuk Tuhan.

Lebih lanjut, berteologi di tapal batas juga akan memberi kesempatan pada kaum muda, mereka yang terlahir sebagai "*digital natives*" (penduduk asli dari masyarakat digital, yaitu mereka yang terlahir di zaman digital) untuk mengembangkan teologi mereka sesuai dengan konteks dan kebutuhan mereka. Berteologi di tapal batas akan menciptakan hubungan antar agama yang lebih kondusif. Berteologi di tapal batas akan membuat mereka yang tertindas akan dibebaskan, yang tak bersuara akan bersuara dan yang tak kelihatan akan kelihatan. Mereka punya teologi mereka sendiri. Mereka ini adalah kaum perempuan dan anak-anak. Mereka juga adalah orang-orang yang menderita karena pembedaan atau kategori atau klasifikasi yang disebabkan oleh gender dan seksualitas, misalnya kaum LGBTIQ.<sup>38</sup> Semua ini adalah dampak dari negosiasi yang dilakukan di tapal batas dengan kesadaran bahwa tidak ada satu standar yang lebih superior atau lebih inferior dibanding dengan standar yang lain, juga dengan kesadaran bahwa identitas itu bisa berubah karena merupakan hasil konstruksi sosial budaya.

Secara khusus Gereja di konteks kota dalam upaya berteologi seperti ini, harus dapat menjadi tempat bernegosiasi dan memfasilitasi orang untuk "bertemu" satu dengan yang lainnya. Gereja sebagai tempat orang bertemu haruslah menjadi tempat yang kondusif, nyaman, menjadi *an open-safe place* (tempat yang terbuka dan aman), yang menerima semua orang "*a welcome church*," melayani semua orang dan sadar teknologi. Lebih lanjut lagi, gereja bukan hanya memfasilitasi orang untuk bertemu di dalamnya saja, tapi juga untuk berjumpa dengan orang lain di luar gereja, yaitu menjalin relasi yang mendalam dan bermakna dengan yang lain. Dengan ini gereja tidak memisahkan antara yang sakral dan yang profan, atau dunia dan gereja. Gereja harus menyeberang batas, karena yang sakral itu ada di mana-mana.

---

<sup>38</sup> Istilah LGBTIQ merujuk pada kaum Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender, Intersex, dan Queer.



Semua yang saya sebutkan ini pada hakikatnya punya potensi untuk dibicarakan, dibahas, dan dikembangkan lebih jauh lagi dalam tulisan dan tindakan nyata lainnya. Akhirnya, semoga tulisan ini menginspirasi penelitian dan pembahasan lebih lanjut dan mendalam tentang berteologi di tengah konteks kehidupan perkotaan dengan segala dinamikanya, dan secara khusus menjadi bahan perenungan bagi semua konteks yang dicirikan oleh individualisme dan kemajemukan. Selamat menemukan Tuhan di tapal batas! Selamat berteologi!

#### Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen. *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- Bhabha, Homi K. *The Location of Culture*. London and New York: Routledge, 1994.
- Halim, DK. *Psikologi Lingkungan Perkotaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Mardiatmadja, SJ. B.S. *Puber di Kota Besar Metropolitan*. Jakarta: UPI STT Jakarta, 2011.
- McSpadden, Lucia Ann. *Meeting God at the Boundaries: Cross-Cultural-Cross-Racial Clergy Appointments*. Nashville, Tennessee: General Board of Higher Education and Ministry, The United Methodist Church, 2013.
- Mughini, Syafiq A. "Pendidikan Berbasis Multikulturalisme," Prolog dalam Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013.
- Mulder, D. C. "Hubungan Antar Dialog dan Misi," dalam Eka Darmaputera (ed), *Konteks Berteologi di Indonesia: Buku Penghormatan Untuk HUT ke-70 Prof. Dr. P. D. Latuihamallo*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Premnath, D.N. (ed). *Border Crossings: Cross-Cultural Hermeneutics*. Markynoll, New York: Orbis Books, 2007.
- Pui-Lan, Kwok. "A Theology of Border Passage" dalam D.N. Premnath (ed). *Border Crossings: Cross-Cultural Hermeneutics*. Markynoll, New York: Orbis Books, 2007.
- Pui-Lan, Kwok. *Discovering the Bible in the Non-Biblical World*. Eugene, Oregon: Wipf&Stock Publishers, 2003.
- Sinaga, Martin L. "Pendahuluan: Meretas jalan Teologi Agama-agama di Indonesia: Theologia Religionum," dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-agama di Indonesia*. Jakarta BPK-GM, 2000.
- Singgih, Gerrit E. *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Soetomo, Sugiono. *Urbanisasi & Morfologi: Proses Perkembangan Peradaban dan Wadah Ruangnya, Menuju Ruang yang Manusiawi*, Edisi 2. Jogjakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Suseno, Franz Magnis. "Dialog Antar-Agama di Jalan Buntu?," dalam Panitia Penerbitan Buku Kenangan Prof. Dr. Olaf Herbert Schumann (ed). *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian dan Masa Depan*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2003.

Thangaraj, M. Thomas. "Let God Be God: Crossing Boundaries as a Theological Practice," dalam D.N. Premnath (ed). *Border Crossings: Cross-Cultural Hermeneutics*. Markynoll, New York: Orbis Books, 2007.

Titaley, John A. "Kemerdekaan dan Masa Depan Indonesia: Suatu Refleksi Teologis," dalam Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia*. Jakarta: BPK-GM, 2000.

Titaley, John A. *Menuju Teologi Agama-Agama yang Kontekstual: Pidato Pengukuhan Guru Besar*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2001.

### **Internet**

An Encyclopedia Britannica Company, Merriam Webster Dictionary. Accessed February 20, 2014. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/urban%20society>.

Merriam Webster Dictionary. Accessed February 20, 2014. <http://www.merriam-webster.com/dictionary/boundary>.

Mondal, Puja. "20 Important Characteristics of Urban Community." Accessed February 20, 2014. <http://www.yourarticlelibrary.com/sociology/20-important-characteristics-of-urban-community-sociology/4873/>.